

Implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children Program for Lower Grade Students at Sidokare 2 Elementary School

[Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Kelas Rendah SDN Sidokare 2]

Alfina Difa Salsabilah¹⁾, Feri Tirtoni^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *The development of character and positive habits starting in elementary school is a crucial aspect in supporting students' holistic development. However, the cultivation of positive habits among lower-grade students has not yet been fully optimized. This study aims to analyze the implementation of the "7 Habits of Great Indonesian Children" Program among lower-grade students at SDN Sidokare 2, as assessed through an analysis of the program guidebook and the understanding of teachers and the school principal. This research utilizes a qualitative methodology, employing a case study design through interview and documentation methods, with data analysis conducted via the Miles and Huberman framework. The results show that the program has been put into action in line with the ideas laid out in the guidebook. This is because the teachers and principal have a good understanding of the program and many other people are involved. There are still problems, though, such as not enough student mentoring, not enough parental involvement, and not enough consistent monitoring and evaluation. Therefore, strengthening the program's implementation and management aspects is necessary to ensure more optimal and sustainable implementation.*

Keywords –Program Implementation; 7 Habits of Great Indonesian Children; Lower Grades

Abstrak. *Pembentukan karakter dan kebiasaan positif sejak usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Meskipun demikian, penerapan kebiasaan-kebiasaan positif di kalangan siswa kelas bawah belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kalangan siswa kelas bawah SDN Sidokare 2, melalui analisis buku panduan program serta pemahaman para pendidik dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus, yang menggabungkan wawancara dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam buku panduan. Hal ini karena para guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang mendalam, dan banyak pihak lain juga terlibat. Namun, masih ada beberapa masalah, seperti kurangnya bantuan bagi siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi yang konsisten. Oleh karena itu, program ini memerlukan implementasi dan pengelolaan yang lebih baik agar dapat berjalan lebih efektif dan bertahan lebih lama.*

Kata Kunci –Implementasi Program; 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; Kelas Rendah

I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan kebiasaan positif sejak usia dini merupakan bagian fundamental dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak sedang berada di fase yang sangat penting yang akan memengaruhi perilaku mereka sepanjang hidup mereka[1]. Usia sekolah dasar, khususnya kelas rendah, merupakan periode transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial secara lebih terstruktur[2]. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada fase ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses pembentukan kebiasaan tersebut melalui program yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa[3].

Faktanya, pembentukan kebiasaan positif pada siswa kelas bawah belum optimal. Dalam hal kedisiplinan waktu, terdapat siswa yang tidak memiliki pola tidur yang teratur. Hal ini mengakibatkan mereka datang ke sekolah tanpa persiapan yang memadai namun tetap berharap dapat belajar. Selain itu, sarapan sebelum berangkat ke sekolah juga

tidak menjadi kebiasaan bagi sebagian besar siswa. Hal ini dapat menyebabkan masalah konsentrasi dan mengganggu sistem kekebalan tubuh siswa selama proses belajar. Dalam aspek kesehatan fisik, aktivitas olahraga atau gerak rutin belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebiasaan harian siswa, padahal aktivitas tersebut memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik dan kebugaran tubuh[4].

Permasalahan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pada aspek spiritual, sebagian siswa masih melaksanakan ibadah karena dorongan eksternal, bukan karena kesadaran pribadi yang tumbuh melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan[5]. Dari segi intelektual, kebiasaan gemar belajar belum berkembang secara mandiri, di mana contohnya siswa acuh akan membaca, mengulang pelajaran atau tidak cukup inisiatif untuk mengetahui sesuatu[6]. Dari segi sosial, hal ini juga nampak dari tidak konsistennya sikap peduli kepada teman dan lingkungannya seperti acuh akan kebersihan kelas, kurang bekerja sama dalam kelompok dan belum menunjukkan empati kepada sesama[7].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah masih memerlukan penguatan agar tidak bersifat sporadis atau insidental, melainkan menjadi budaya sekolah yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pembentukan kebiasaan positif tidak dapat dilakukan hanya melalui imbauan atau kegiatan sesaat, tetapi memerlukan perencanaan yang matang, konsistensi pelaksanaan, serta keterlibatan seluruh unsur sekolah. Tanpa adanya perencanaan yang sistematis dan pemahaman yang utuh terhadap tujuan program pembiasaan, implementasi di lapangan berpotensi berjalan secara parsial dan kurang terarah[8].

Situasi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan program pembiasaan saja belum cukup untuk menjamin terbentuknya kebiasaan positif pada siswa. Keberhasilan implementasi program sangat dipengaruhi oleh sejauh mana program tersebut dipahami, difafsirkan, dan direncanakan secara sistematis oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana utama di tingkat satuan pendidikan. Apabila buku panduan program tidak dipahami secara komprehensif atau tidak diterjemahkan ke dalam perencanaan yang jelas, maka implementasi program berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan[9]. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis isi buku panduan resmi serta menggambarkan pemahaman dan perencanaan implementasi program oleh pihak sekolah, khususnya pada siswa kelas rendah.

Pemerintah, dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan, telah meluncurkan program terencana untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak melalui Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat”. Program ini didasarkan pada tujuh kebiasaan, yaitu bangun pagi, taat beragama, berolahraga, makan makanan sehat dan bergizi, mencintai belajar dan pengetahuan, aktif secara sosial, serta tidur lebih awal. Kehidupan fisik, spiritual, sosial, dan intelektual mereka meningkat setelah menerapkan 7 kebiasaan ini[10]. Dirancang sebagai program percontohan, inisiatif ini dimaksudkan sebagai awal dari pembentukan budaya kebiasaan di sekolah dasar, khususnya bagi siswa yang lebih muda.

Secara praktis, implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ditujukan kepada pemahaman dan kesiapan lembaga pendidikan, terutama guru dan kepala sekolah. Guru dalam hal ini baik guru kelas maupun pendidik luar kelas diharapkan mampu memahami konsep dan tujuan program untuk kemudian mengaitkannya dengan kebiasaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah[11]. Sementara itu, kepala sekolah wajib menetapkan aturan, arah program sekolah, dan memastikan bahwa kebiasaan yang baik dan sehat diterapkan serasi dengan visi dan misi sekolah[12]. Oleh sebab itu, pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap isi buku panduan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi faktor penting dalam menentukan arah implementasi program tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah dikaji pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Penelitian pada jenjang SMA menunjukkan bahwa program ini berperan dalam penguatan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digitalisasi[13]. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, implementasi program dikaji dalam membentuk karakter disiplin positif melalui pembiasaan sehari-hari[14], bahkan diuji efektivitasnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kedisiplinan anak[15]. Selain itu, terdapat penelitian yang menitik beratkan pada peran orang tua dalam mendukung penerapan kebiasaan hidup sehat dan olahraga pada anak sekolah dasar[16], serta penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk tujuh kebiasaan tersebut[17]. Di tingkat sekolah dasar, kajian pembiasaan karakter juga dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik[18], maupun melalui analisis pembiasaan harian sebagai budaya sekolah[19]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah diimplementasikan dalam berbagai konteks dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada praktik pelaksanaan program, efektivitas pembiasaan, atau kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berdasarkan analisis buku panduan resmi program serta pemahaman guru dan kepala sekolah dalam merencanakan penerapannya, khususnya pada siswa kelas rendah sekolah dasar, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang tepat terhadap konsep dan

tujuan program merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan implementasi pembiasaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu terkait implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada siswa kelas rendah sekolah dasar yang ditinjau dari analisis buku panduan program serta pengetahuan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di kalangan siswa kelas bawah di SDN Sidokare 2, termasuk pemahaman para guru dan kepala sekolah terhadap konsep dan tujuan program serta pelaksanaan program di sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan kerangka studi kasus yang memungkinkan peneliti mendapat wawasan lengkap yang didasarkan pada analisis konteks mengenai kebijakan publik dan pelaksanaannya pada kasus konkrit.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, metode penelitian deskriptif, dan metodologi kualitatif. Dengan fokus pada unsur-unsur makna, pemahaman, dan perencanaan pelaksanaan program oleh pejabat sekolah, pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” dalam konteks nyata lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Sidokare 2 di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sampling purposif digunakan untuk memilih lokasi, dengan mempertimbangkan kesediaan informan untuk memberikan data serta kesesuaian karakteristik sekolah dengan tujuan penelitian[20]. Buku panduan resmi Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” sebagai dokumen kebijakan menjadi objek studi, sedangkan kepala sekolah dan guru kelas bawah menjadi pelaksana utama program.

Wawancara semi-terstruktur dan tinjauan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk mengkaji isi buku panduan dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program di sekolah-sekolah, wawancara digunakan untuk menyelidiki pemahaman informan terhadap prinsip-prinsip, tujuan, dan strategi pelaksanaan program. Model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Dengan memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, reduksi data dilakukan. Pembuatan deskripsi naratif dan kategorisasi tema kemudian digunakan untuk menampilkan data. Tahap terakhir dalam menarik kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menemukan hubungan dan pola dalam data, dan proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan interaktif[21].

Dengan membandingkan data wawancara dari banyak narasumber dan mencocokkannya dengan bukti dokumenter, triangulasi sumber dan triangulasi metodologis digunakan untuk memastikan validitas data. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian selaras dengan kondisi empiris di lapangan, proses verifikasi oleh narasumber juga dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara seperti wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisisnya. Model ini terdiri dari tiga langkah, penyaringan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyaringan data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan pada data wawancara serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan tematik berdasarkan kategori pemahaman program, perencanaan implementasi, serta kesesuaian dengan isi buku panduan.

Dari hasil yang telah dipaparkan, penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di kelas I-III di SDN Sidokare 2 menunjukkan adanya pembiasaan perilaku positif, tetapi juga mencerminkan bagaimana program tersebut diimplementasikan berdasarkan pemahaman guru dan kepala sekolah serta kesesuaiannya dengan buku panduan program. Pelaksanaan program yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan multidimensional kegiatan yang melibatkan sekelompok pihak di lingkungan sekolah saling terkait. Pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap konsep dan tujuan program merupakan penilaian terpenting atas efektifitas pelaksanaan program di kelas-kelas tingkat bawah. Berdasarkan hal tersebut, di bagian selanjutnya akan membahas hasil telaah yang komprehensif tentang pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, berdasarkan analisis buku pedoman program, dengan panduan mengenai pemahaman guru, dan kepala sekolah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dengan kooperatif di lingkungan Sekolah Dasar.

A. Hasil Penelitian

1. Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Astri Merdian Putri, S.Pd sebagai guru kelas 1, Muji Sri Utami, S.Pd sebagai guru kelas 2, dan Bapak Yazid Bustomi, S.Pd, sebagai guru kelas 3 di SDN Sidokare II, ditemukan data implementasi Program 7 KAIH sebagai berikut:

a) Pemahaman Program

Keseluruhan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dipahami sebagai upaya untuk membentuk karakter anak sehingga dapat menciptakan generasi emas. Selain itu, program ini juga dipandang bertujuan untuk membentuk karakter sekaligus menanamkan pola hidup positif pada anak-anak sejak dini. Lebih lanjut, program ini dimaknai sebagai kebiasaan yang harus dilakukan oleh anak-anak Indonesia guna membentuk karakter dan kepribadian mereka.

b) Peran Pelaksana

Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, meliputi guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, keterlibatan juga mencakup orang tua/wali, pihak sekolah seperti komite dan pengurus, serta pemerintah melalui dinas pendidikan. Di sisi lain, pelaksanaan program juga didukung oleh kepala sekolah sebagai pihak yang berperan dalam menunjang keberhasilan program.

c) Tempat Pelaksanaan

Program dilaksanakan di berbagai lingkungan, yaitu di sekolah dan di rumah. Pelaksanaan di sekolah dilakukan melalui aktivitas harian atau mingguan siswa, sedangkan di rumah dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan seperti bangun pagi. Selain itu, program juga dilaksanakan di tempat umum atau masyarakat melalui kegiatan bermasyarakat, sehingga mencakup lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

d) Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan secara berkelanjutan. Buku 7 KAIH diisi oleh siswa, baik secara harian maupun sebagai bagian dari kegiatan rutin. Pemeriksaan dilakukan oleh pendidik pada setiap akhir bulan, serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, pemeriksaan juga dilakukan secara berkala dalam rentang waktu tertentu, seperti per bulan maupun per semester.

e) Tujuan Program

Program ini penting diterapkan terutama pada siswa kelas rendah karena merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Tujuan program meliputi membiasakan siswa melakukan kegiatan positif, mampu memanfaatkan waktu dengan baik, serta membentuk kepribadian yang berkarakter. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun fondasi kesehatan, menumbuhkan nilai-nilai positif, meningkatkan kemampuan adaptasi, kedisiplinan, serta memperkuat hubungan antar individu, sehingga siswa dapat menjadi lebih disiplin dan memiliki karakter yang baik.

f) Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui penggunaan buku catatan siswa sebagai alat pemantauan. Program ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik berupa catatan terkait pembiasaan yang telah dilakukan siswa dengan baik. Selain itu, pelaksanaan dan tindak lanjut program juga didasarkan pada buku catatan siswa yang digunakan untuk memantau perkembangan pembiasaan. Pemantauan dilakukan dengan cara melihat atau mengecek buku catatan siswa secara berkala.

2. Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sumini, S.Pd, sebagai kepala sekolah di SDN Sidokare II, terungkap bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sudah dilaksanakan. Dari instrumen yang diberikan dalam mengukur indikator Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) dengan sub indikator antara lain :

- a) Dalam sub indikator kebijakan program, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah menerapkan tujuh kebiasaan tersebut kepada siswa setiap hari serta melakukan pemantauan secara rutin agar siswa benar-benar melaksanakan kebiasaan tersebut.
- b) Dalam sub indikator pihak yang terlibat, seluruh guru berperan aktif dalam melaksanakan Program 7 KAIH kepada siswa, sehingga program ini menjadi tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah.
- c) Dalam sub indikator dukungan lingkungan, sekolah memberikan dukungan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan kebiasaan tersebut di rumah, yang kemudian harus disertai tanda tangan orang tua sebagai bukti pelaksanaan, lalu diserahkan kepada guru untuk ditindaklanjuti.
- d) Dalam sub indikator waktu pelaksanaan, program ini mulai diterapkan sejak bulan Juli 2025 yang bertepatan dengan awal tahun ajaran baru.
- e) Dalam sub indikator tujuan sekolah, kepala sekolah menyampaikan bahwa program ini bertujuan untuk membiasakan siswa sejak dini agar memiliki kebiasaan positif yang akan terus terbawa hingga mereka dewasa.

- f) Dalam sub indikator pemantauan dan evaluasi, sekolah melakukan evaluasi melalui pemberian tugas yang dicatat dalam buku kegiatan siswa, yang harus ditandatangani oleh orang tua sebagai bentuk pemantauan di rumah. Guru juga melakukan pemantauan di sekolah dengan memeriksa tanda tangan tersebut. Apabila buku belum ditandatangani oleh orang tua, maka guru tidak akan memberikan tanda tangan dan akan melakukan tindak lanjut, seperti memanggil orang tua untuk mengetahui alasan siswa belum melaksanakan kebiasaan tersebut.

B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan ini mengedepankan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada siswa kelas rendah sekolah dasar yang ditinjau melalui analisis buku panduan program serta tingkat pemahaman guru dan kepala sekolah di SDN Sidokare 2. Orang-orang memandang Program 7 KAIH sebagai cara untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik dan membentuk karakter mereka melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari, secara sengaja, dan konsisten. Program ini tidak hanya memperhatikan prestasi akademik siswa, program ini juga memperhatikan seberapa seimbang karakter mereka. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya terlihat di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan, seperti kedisiplinan waktu, bersikap ramah terhadap sesama, dan menjalani gaya hidup sehat. Selain itu, keberhasilan implementasi program ini juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping siswa di lingkungan rumah.

Diskusi dalam penelitian ini disusun berdasarkan berbagai sumber data, antara lain dokumentasi kegiatan siswa, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta jurnal atau buku kebiasaan yang diisi oleh orang tua sebagai alat pemantauan perkembangan kebiasaan anak. Dalam program ini, tujuh kebiasaan penting adalah bangun pagi, berdoa, berolahraga, makan dengan teratur, belajar hal baru, menghabiskan waktu bersama orang lain, dan tidur tepat waktu. Untuk membantu siswa menjadi orang yang baik, ketujuh kebiasaan ini sangat penting. Kebiasaan ini membantu siswa menjadi disiplin, percaya diri, sehat secara fisik dan mental, menjaga diri, dan peduli terhadap peristiwa di sekitar mereka. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait implementasi Program 7 KAIH di SDN Sidokare 2, baik dari segi konsep, pelaksanaan, maupun kendala yang dihadapi di lapangan.

Dalam menggambarkan indikator implementasi Program 7 KAIH, penelitian ini mengacu pada enam sub indikator utama yang dianalisis secara mendalam. Sub indikator pertama adalah pemahaman program oleh guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan dan esensi program, yaitu sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa sejak dini, menanamkan pola hidup positif, serta menciptakan generasi yang berakhlak dan berkarakter. Guru memahami bahwa peran mereka tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, sekaligus evaluator dalam proses pembiasaan siswa. Hal ini sejalan dengan isi buku panduan program yang menekankan pentingnya peran aktif guru dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara konsep yang tertuang dalam buku panduan dengan pemahaman para pelaksana di lapangan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program menjadi fokus sub-indikator kedua. Berdasarkan temuan wawancara, sejumlah pihak terlibat dalam pelaksanaan Program 7 KAIH, termasuk siswa sebagai peserta utama, guru sebagai pembimbing dan instruktur, kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, orang tua sebagai pendamping di rumah, serta dinas pendidikan sebagai lembaga yang menetapkan kebijakan. Partisipasi berbagai pihak ini menunjukkan pendekatan kooperatif dalam pelaksanaan program, yang sejalan dengan penekanan buku panduan mengenai nilai kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program, karena pembiasaan tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dilakukan di satu lingkungan saja.

Sub indikator ketiga adalah tempat pelaksanaan program. Studi menunjukkan bahwa program ini dapat diterapkan di banyak tempat, termasuk sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Siswa belajar kebiasaan melalui tugas sekolah dan rutinitas sehari-hari. Mereka melakukan hal-hal tersebut berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Di rumah, orang tua membantu anak-anak mereka mencatat kebiasaan mereka dalam buku harian. Buku harian ini membantu siswa mengingat tugas mereka. Di masyarakat, siswa belajar cara bergaul dengan orang lain dan berperilaku baik. Mereka melakukannya dengan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka dan belajar dari apa yang terjadi. Program ini sebenarnya bertujuan untuk mengajarkan siswa kebiasaan seperti bersosialisasi dan bersikap baik kepada orang lain, dan hal ini juga terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak terbatas pada lingkungan formal sekolah saja, sebagaimana yang juga ditekankan dalam buku panduan program.

Sub-indikator keempat adalah durasi program. Siswa mengisi buku refleksi setiap hari untuk merefleksikan pekerjaan mereka selama program berlangsung. Guru kemudian sering menganalisis buku refleksi tersebut untuk tujuan pemantauan dan penilaian. Konsep pembentukan kebiasaan yang konsisten dan berkelanjutan

diilustrasikan melalui desain implementasi ini. Namun, temuan analisis dokumentasi menunjukkan sejumlah masalah, termasuk pencatatan tanggal dan waktu peristiwa yang tidak akurat oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di rumah dan guru di sekolah masih perlu memberikan bimbingan yang lebih mendetail kepada siswa kelas bawah mengenai cara mengisi buku refleksi tersebut.

Pembahasan berikutnya adalah tujuan program yang termasuk kedalam sub kelima. Menurut para guru dan pengelola sekolah yang ikut serta dalam wawancara, tujuan utama program ini adalah untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada para siswa yang akan mereka bawa hingga dewasa, serta membantu mereka mengembangkan karakter yang baik sejak usia dini. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada para siswa nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan gaya hidup sehat. Agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik, buku panduan tersebut juga menyebutkan bahwa kita perlu menanamkan karakter pada mereka sejak usia dini. Membantu siswa mengembangkan karakter adalah tujuan utama program ini, dan ini sangat penting. Guru dan kepala sekolah menganggap tujuan program ini sangat penting bagi siswa. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan antara tujuan program secara konseptual dengan pemahaman pelaksana di sekolah.

Sub indikator keenam adalah mekanisme pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, mekanisme pelaksanaan dilakukan melalui penggunaan buku catatan atau jurnal kebiasaan siswa yang berfungsi sebagai alat pemantauan. Guru memberikan petunjuk kepada siswa mengenai cara mengisi buku-buku tersebut dan melakukan pemeriksaan rutin. Selain itu, untuk mengevaluasi perkembangan siswa, guru diharapkan memberikan komentar. Namun, berdasarkan temuan analisis dokumentasi, terungkap bahwa penerapan mekanisme ini belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan umpan balik yang tidak merata. Misalnya, beberapa buku yang telah diisi oleh anak-anak dan ditandatangani oleh orang tua tidak terdapat tanda tangan guru. Peneliti mengamati bahwa buku-buku tersebut tidak memuat catatan mengenai pelajaran yang dipetik atau refleksi yang dibuat pada akhir setiap bulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang disarankan dalam buku panduan dan apa yang sebenarnya dilakukan oleh para peserta.

Selain itu, terkait bantuan dari orang tua, Program 7 KAIH belum mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Peneliti mengamati apa yang dilakukan para siswa. Ternyata, beberapa orang tua masih mengalami kesulitan dengan aspek teknis penggunaan buku catatan kebiasaan. Misalnya, mereka tidak memahami cara mencatat tanggal, waktu, dan aktivitas apa yang dilakukan. Akibatnya, tingkat penyelesaian buku-buku tersebut oleh para siswa menjadi tidak konsisten. Masalah lainnya adalah bahwa sebagian orang tua tidak dapat secara rutin membantu anak-anak mereka menyelesaikan buku-buku kebiasaan tersebut karena jadwal mereka yang padat. Karena itu, beberapa buku tidak selesai atau tidak terdapat tanda tangan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua masih belum berhasil membantu anak-anak mereka dalam proses transisi. Bahkan, buku panduan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting bagi keberhasilan program ini. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang lebih muda, yang masih sangat membutuhkan dukungan orang tua.

Dari sudut pandang administratif, kepala sekolah telah menetapkan pedoman pelaksanaan program melalui jadwal harian dan pengawasan rutin. Namun, pada kenyataannya, sejumlah kendala telah teridentifikasi. Berdasarkan hasil wawancara dan peninjauan dokumen, terlihat jelas bahwa orang tua belum sepenuhnya dan secara mendalam diberi informasi mengenai program tersebut. Hal ini khususnya berkaitan dengan pedoman teknis dalam mengisi buku catatan kebiasaan serta peran dukungan orang tua. Akibatnya, orang tua tidak sepenuhnya memahami tugas mereka. Selain itu, tidak ada sistem evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengukur seberapa baik kurikulum diterapkan di setiap kelas. Ini berarti bahwa sekolah belum memiliki cara yang efektif untuk menilai apakah program tersebut berhasil atau tidak. Hal ini ditunjukkan oleh belum konsistennya pemberian umpan balik guru serta belum adanya tindak lanjut yang sistematis terhadap buku siswa yang belum terisi atau tidak ditandatangani oleh orang tua.

Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pengawas program masih perlu ditingkatkan dalam hal pengawasan. Pengawasan saat ini bersifat umum. Pengawasan tersebut tidak mencakup aspek teknis pelaksanaan, seperti keakuratan pencatatan, konsistensi pemantauan guru, dan kualitas umpan balik. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam mengelola pendidikan di sekolah. Mereka harus melakukan perencanaan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi program pendidikan. Sayangnya, peran kepala sekolah belum maksimal dalam mengawasi aspek-aspek tersebut. Sebenarnya, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan secara berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan harus fokus pada aspek-aspek tersebut agar pelaksanaan program pendidikan di lapangan bisa berjalan dengan tepat. Peran kepala sekolah dalam pengawasan dan evaluasi sangat krusial bagi keberhasilan program. Oleh karena itu, keterbatasan dalam aspek sosialisasi, pengawasan, dan evaluasi ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belum optimalnya implementasi Program 7 KAIH secara menyeluruh di SDN Sidokare 2.

IV. SIMPULAN

Penelitian dan diskusi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berjalan dengan baik bagi siswa-siswa kelas bawah di SDN Sidokare 2. Para guru dan kepala sekolah benar-benar memahami apa itu program ini, tujuannya, serta cara menerapkannya. Mereka juga melibatkan banyak pihak untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berjalan cukup baik. Namun, ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan. Misalnya, banyak siswa yang membutuhkan bantuan dalam mengisi jurnal kebiasaan mereka. Sayangnya, orang tua tidak terlalu terlibat dalam proses ini, yang tentu saja tidak diinginkan. Selain itu, guru tidak selalu mengawasi murid-murid mereka dan memberikan masukan. Sekolah mengalami kesulitan dalam menginformasikan program “7 Kebiasaan Anak Indonesia yang Hebat” kepada orang tua. Mereka juga perlu mengevaluasi apakah Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini benar-benar berjalan efektif seperti yang diharapkan. Meskipun Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah dimulai, sekolah perlu melakukan beberapa perubahan untuk memastikan program ini tetap berjalan dan berkelanjutan. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat perlu dijalankan dengan cara yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam belajar dan berakhlak baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah yang dilalui. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus yang telah memberikan arahan, sarana, serta peluang untuk meningkatkan kemampuan akademik. Tidak lupa, terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga sangat menghargai kehadiran teman-teman terdekat yang selalu memberikan motivasi, bantuan, serta kebersamaan yang berarti selama penyusunan artikel ini. Terakhir, penulis mengapresiasi diri sendiri atas usaha, kesabaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan artikel ini hingga akhir.

REFERENSI

- [1] A. Yuliani, B. Maftuh, Sapriya, A. Sujana, and R. Hayati, ‘The Implementation Challenges Of Character Education In Primary Schools’, *jcp*, vol. 10, no. 2, pp. 238–254, Apr. 2024, doi: 10.31949/jcp.v10i2.8032.
- [2] L. D. A. Pagarwati, L. D. Prasoj, S. Sugito, and A. Rohman, ‘Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar’, *Sek.Das: KTRP*, p. 14, May 2021, doi: 10.17977/um009v30i12021p014.
- [3] A. Yuliawati, A. Hasanah, A. Zaldi, J. Jalaludin, and J. Saeki, ‘Strategic Leadership in Shaping Religious Character: The Role of School Principals in Islamic Education’, *AT*, vol. 9, no. 3, pp. 752–765, Sep. 2025, doi: 10.33650/al-tanzim.v9i3.11203.
- [4] H. Habiibah, M. Muniifah, W. Ningsih, L. Luthfiah, H. M. Zahro, and T. F. Sitianty, ‘Peran Praktik-Praktik Pembiasaan Dan Kebiasaan Positif Di Sekolah Pada Pembentukan Karakter Siswa’, *Elementary J. Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 3, pp. 303–313, Jul. 2025, doi: 10.51878/elementary.v5i3.6234.
- [5] H. Ismanto, N. Murtadho, P. Setyosari, and B. B. Wiyono, ‘Religiosity and Attitudes: A Study of Indonesian Islamic Primary School Students’, *AJIP*, vol. 16, no. 3, pp. 3289–3299, Jul. 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i3.5564.
- [6] H. Hulkar Hamitovna and H. Muhabbat Fayzievna, ‘Developing Independent And Creative Activity Of Students’, *IJAR*, vol. 9, no. 10, pp. 320–324, Oct. 2021, doi: 10.21474/IJAR01/13551.
- [7] A. Nainggolan, A. Sinurat, T. Purba, E. Arent, and R. Meilitasari, ‘Peran Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik’, *joe*, vol. 5, no. 4, pp. 13166–13171, Mar. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2317.
- [8] Z. Wyatt, ‘The Neuroscience of Habit Formation’, *Neuro Neurosci*, vol. 5, no. 1, Mar. 2024, doi: 10.33425/2692-7918.1063.
- [9] F. I. Indriani and H. Holisah, ‘Evaluation of the implementation of the Teaching Campus program in elementary school: A phenomenological approach’, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 26, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.21831/pep.v26i2.46834.
- [10] S. Sunarsih and S. Sriyanto, ‘The Impact of the 7 Habits of Great Indonesian Children Program on the Discipline of Second Grade Students at SDN 2 Sibalung’, *pssh*, vol. 25, pp. 601–604, Aug. 2025, doi: 10.30595/pssh.v25i.1757.

- [11] P. E. Puspitasari and R. D. Utami, 'Analysis Of Teachers Readiness In Implementing The Independent Curriculum In Elementary Schools', *DT*, vol. 10, no. 2, pp. 145–156, Oct. 2023, doi: 10.30997/dt.v10i2.9761.
- [12] A. A. Fadilah *et al.*, 'Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Visioner dalam Memahami Visi Misi Sekolah', *alsys*, vol. 2, no. 4, pp. 443–453, Jul. 2022, doi: 10.58578/alsys.v2i4.434.
- [13] Fauzi, Siti Patimah, Nur Hidayah, and M. Indra Saputra, 'Aktualisasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Era Digitalisasi Di SMAS NU Toboali', *IQRO*, vol. 7, no. 2, pp. 346–359, Mar. 2025, doi: 10.24256/iqro.v7i2.6077.
- [14] Z. Zuliana and R. P. A. Sumanto, 'Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun', *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, vol. 8, no. 2, pp. 860–874, 2025, doi: <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6322>.
- [15] A. R. Peruminingsih and H. Hambali, 'Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 4 Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di Pos Paud Kartini', *CERMIN: Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 1, pp. 55–66, 2025, doi: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i1.6622.
- [16] N. P. Akbar, Mashud, and R. A. Haffyandi, 'The Role Of Parents In Implementing The 7 Habits Of Great Indonesian Children In Elementary School', *JPO*, vol. 8, no. 1, p. 119, Jun. 2025, doi: 10.31602/rjpo.v8i1.19314.
- [17] M. Nur *et al.*, 'Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat', *JH*, vol. 5, no. 2, pp. 601–607, Apr. 2025, doi: 10.31004/jh.v5i2.2350.
- [18] D. Septiwiharti, H. Hemafitria, W. Wahab, and P. Putra, 'Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools', *QLMN*, vol. 16, no. 2, pp. 1007–1016, Sep. 2024, doi: 10.37680/qalamuna.v16i2.5575.
- [19] A. Mufidah, Y. Sari, and B. Widiyanto, 'Analisis Pembiasaan Harian Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *bidayatuna*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, Apr. 2023, doi: 10.54471/bidayatuna.v6i1.2249.
- [20] D. Andriani, D. B. Maritasari, I. Laela, and S. Husnadia, 'Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review', *IMEIJ*, vol. 6, no. 4, pp. 6238–6247, Jul. 2025, doi: 10.54373/imeij.v6i4.3783.
- [21] B. V. Handayani, Sudirman, and M. Makki, 'Stages of Analysing the Characteristics of Education Units Implemented by SDN 40 Ampenan and SMPN 7 Mataram, Indonesia', *Pos*, vol. 9, no. 8, pp. 4009–4015, Aug. 2023, doi: 10.22178/pos.95-21.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.